

PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM LEGENDE TELUK WANG: PERSEPSI GENDER

Women's Struggle in the Legend of Teluk Wang: Gender Perception

Nazurty

Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak Jalan Lintas Jambi- Muara Bulian, Mendalo Darat, Jaluko, Telepon: 081366277725, Pos-el: www.unja.ac.id

Naskah masuk: 30 Januari 2015, disetujui: 31 Maret 2015, revisi akhir: 20 Mei 2015

Abstrak: Salah satu bentuk sastra daerah Melayu Jambi adalah Legende Teluk Wang. Legende itu merupakan sastra lisan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat sebagai alat untuk mengungkapkan isi hati, menyampaikan maksud atau pikiran, dan menyampaikan suatu keadaan atau situasi yang menurut tradisi budaya harus disampaikan. Legende itu, melalui peran para tokohnya menggambarkan kehidupan perempuan yang berbeda dengan kehidupan perempuan dalam budaya Melayu Jambi jika dipandang dari sisi gender. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perjuangan perempuan dalam Legende Teluk Wang yang dipandang dari sisi gender dan dikaitkan dengan budaya Melayu Jambi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk memperjuangkan dan mengambil suatu keputusan yang penting, yaitu ikut merintis dan menentukan perkampungan baru; kedua, laki-laki dan perempuan bermitra dalam menjalankan perekonomian keluarga; ketiga, laki-laki dan perempuan mendapat bekal ilmu yang sama dari orang tuanya, seperti mendapat ilmu silat; dan keempat, perempuan dipandang sejajar dengan kaum laki-laki. Dengan demikian, perempuan diberi peran dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dalam Legende Teluk Wang.

Kata kunci: Legende Teluk Wang, perjuangan perempuan, persepsi gender

Abstract: One form of Jambi Malay's literature is the legend of Teluk Wang. The legend is an oral literature that is very prominent in public life as a tool to confide, to convey intentions or thoughts, and to express a condition or situation based on cultural traditions that must be delivered. The Legend through the role of the characters depicts different women's lives from their lives in Jambi Malay culture when viewed from the side of gender. Therefore, this study attempts to reveal the struggle of women in the legend of Teluk Wang viewed from the side associated with gender and Jambi Malay culture. This qualitative study employs content analysis method and semiotic approach. The results indicate four findings: first, the female got the same chance to fight on important decision, e.g. taking a part in pioneering and determining new settlements; Second, men and women worked together as partners in running the family economy; Third men and women got the same knowledge from their parents, i.e. having martial arts; fourth, women were equally treated to men. In conclusion, in legend of Teluk Wang women had the same role and position as men.

Key words: The legend of Teluk Wang, women's struggle, gender perception

1. Pendahuluan

Kehidupan perempuan dengan segala permasalahannya selalu menjadi sorotan pada setiap zaman. Perempuan sering dihadapkan dengan persoalan kehidupan

yang kompleks. Mulai dari persoalan ketertindasan dalam berbagai bentuk kekerasan sampai pada masalah perjuangan, perlindungan, dan pemberdayaan perempuan melalui berbagai

usaha dan kajian. Di Indonesia pada saat ini banyak organisasi yang berperan sebagai perlindungan, pemberdayaan, dan perjuangan terhadap nasib kaum perempuan dan anak, baik instansi pemerintah, badan yang independen maupun organisasi sosial kemasyarakatan.

Dewasa ini kehadiran perempuan di ruang publik menjadi topik diskusi yang menarik perhatian bagi para ilmuwan, aktivis, akademisi, sampai kepada masyarakat umum. Kadang-kadang topik perbincangan sering menjadi salah persepsi karena hal-hal yang berkaitan dengan pembagian peran sering diukur dengan membuat kategori sosial berdasarkan biologis atau jenis kelamin (Astuti, 2003). Padahal, peran perempuan yang diukur dengan kedudukan dan fungsinya di tengah masyarakat seharusnya dipandang sebagai klasifikasi gender.

Perempuan sebagai sosok pribadi yang menjadi pusat perhatian melahirkan berbagai pendapat dan pandangan yang diungkapkan oleh publik. Pandangan terhadap kaum perempuan berbeda-beda sesuai dengan peranan yang diberikan menurut kebudayaan masing-masing. Perempuan dipandang sebagai manusia yang berkaitan dengan biologisnya, yaitu mengandung dan melahirkan anak. Maka sejak kecil, perempuan dididik untuk berperan sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Dengan kata lain, keberadaan perempuan dianggap sebagai orang "*rumahan*". Dalam hal ini tergambar bahwa perempuan hanya berperan pada sektor domestik saja.

Fenomena tersebut muncul akibat dari adanya anggapan bahwa sosok perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin atau munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Artinya, laki-laki dianggap lebih dominan. Perempuan hanya sebagai *konco wingking* atau dalam istilah bahasa Jawanya "*swargo nunut neroko katut*" (Fakih 2003: 12). Perempuan dipandang hanya bisa *macak, masak, manak*. Selain itu, hanya pekerjaan

laki-laki.

Begitu juga dalam menempuh pendidikan formal, anak perempuan diarahkan pada pendidikan yang berkaitan dengan keibuan atau yang dapat mengembangkan sifat keibuan, seperti memasak, menjahit, guru, perawat, kecantikan, dan yang berkaitan dengan tatanan rumah tangga. Hal seperti itu masih terlihat dalam budaya masyarakat Indonesia sampai sekarang.

Kehidupan perempuan berkaitan erat dengan budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, perempuan dengan segala persoalan kehidupannya dapat dikaji dalam sastra daerah. Sebab, sastra daerah tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan saja, tetapi sastra daerah merupakan ungkapan atau ekspresi segala aktivitas imajinasi intelektual dan kritik sosial budaya (Ali, 1989). Dunia perempuan adalah salah satu bentuk kontak sosial budaya yang menjadi objek ekspresi imajinatif dalam karya sastra. Lebih lanjut, Atmazaki (2003: 86) menambahkan bahwa sastra lisan termasuk cerita rakyat memiliki fungsi media ekspresi, gejolak jiwa, renungan tentang kehidupan serta berfungsi untuk mengukuhkan hubungan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan.

Salah satu sastra lisan yang menarik adalah sastra daerah Melayu Jambi. Salah satu bentuk sastra daerah Melayu Jambi adalah Legende Teluk Wang. Legende Teluk Wang merupakan sastra lisan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Sebagai sastra lisan, Legende Teluk Wang amat besar perannya di tengah kehidupan masyarakat, yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan isi hati, menyampaikan maksud atau pikiran, dan menyampaikan suatu keadaan atau situasi yang menurut tradisi budaya harus disampaikan. Legende Teluk Wang ini, melalui peran para tokohnya, menggambarkan kehidupan perempuan yang berbeda dengan kehidupan perempuan dalam budaya Melayu Jambi jika dipandang dari sisi gender.

Perempuan dalam budaya Melayu Jambi termasuk perempuan yang termarginalkan. Laki-laki dianggap lebih penting baik dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Hal yang menarik dalam cerita Legende Teluk Wang adalah kedudukan, peran, dan fungsi perempuan berbeda dengan kehidupan perempuan dalam budaya Melayu Jambi. Perempuan dalam cerita ini dipandang setara dengan kaum laki-laki. Perempuan diberi peran dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Apa lagi cerita ini adalah sastra lisan berarti sastra lama tentu fakta imajinatifnya mencerminkan perempuan dalam budaya masyarakat Melayu Jambi lama. Namun, cerita dalam Legende Teluk Wang ini menggambarkan kehidupan perempuan yang bertolak belakang dengan fenomena kehidupan perempuan pada masa itu. Sehingga, hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengapa ini terjadi? Untuk menjawab pertanyaan inilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam perjuangan perempuan dalam Legende Teluk Wang yang ditinjau dari sisi gender melalui peran tokoh perempuan dalam cerita tersebut. Maksudnya, objek kajian penelitian ini yaitu perjuangan perempuan dalam Legende Teluk Wang berdasarkan persepsi gender.

Selain alasan tersebut di atas, Legende Teluk Wang sangat terkenal dalam masyarakat Melayu Jambi terutama masyarakat Merangin. Sampai sekarang cerita ini tetap hidup dan tumbuh dalam budaya masyarakat Melayu Jambi. Buktinya cerita ini tetap diceritakan dari mulut ke mulut oleh masyarakat Melayu Jambi. Sehingga nama Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani sebagai tokoh perempuan dalam cerita Legende Teluk Wang sangat populer dalam masyarakat Melayu Jambi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan semiotik. Analisis isi digunakan untuk menganalisis data yang berupa makna dan nilai yang terkandung dalam cerita. Pendekatan

semiotik digunakan untuk menginterpretasikan representamen yang terdapat dalam cerita yang mengungkapkan tentang perjuangan perempuan dari sisi gender dalam konstruksi budaya Melayu Jambi.

Sumber data penelitian ini adalah sastra lisan Melayu Jambi yang berupa Legende dengan judul Teluk Wang. Data penelitian ini adalah perjuangan perempuan berdasarkan perspektif gender dalam Legende Teluk Wang. Penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi keterlibatan perempuan dalam merintis dan menentukan wilayah perkampungan yang terungkap dalam cerita melalui peran para tokoh.
- 2) Identifikasi cerita yang mengungkapkan peran perempuan dalam mendukung mata pencaharian (perekonomian) keluarga.
- 3) Identifikasi cerita yang mengungkapkan hak dan kewajiban perempuan dalam kehidupan berdampingan dengan kaum laki-laki.
- 4) Identifikasi cerita yang mengungkapkan tentang pandangan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi data yang berupa representamen semiotik dengan simbol, indeks, dan ikon terhadap ungkapan-ungkapan cerita yang mencerminkan perjuangan perempuan berdasarkan perspektif gender.

2. Kajian Teori

Untuk menganalisis isi dan makna cerita Legende Teluk Wang dalam penelitian ini digunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sedangkan untuk menginterpretasi dan memaknai perjuangan persepsi gender digunakan pendekatan semiotik. Teori Semiotik yang digunakan adalah teori Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure mengembangkan kajian semiotik dengan

nama semiologi sedangkan Peirce menyebutnya semiotik (*semiotics*), (Pradopo, 2005: 119). Teori ini merupakan salah satu teori yang dianggap dapat digunakan untuk menginterpretasi dan memberi makna tentang perjuangan perempuan berdasarkan persepsi gender sebagai teks cerita yang dikaitkan dengan budaya Melayu Jambi sebagai teks budaya. Perjuangan perempuan berdasarkan persepsi gender dalam Legende Teluk Wang sebagai teks cerita dapat diinterpretasi dan diberi makna apabila mempunyai hubungan tanda dengan budaya Melayu Jambi sebagai teks budaya.

Semiotika merupakan bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2004: 11). Secara defenitif, menurut Paul Copley dan Janz dalam Ratna, semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsiran tanda, (2005: 4). Dalam pengertian yang lebih luas teori semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Pierce dalam semiotika, mengemukakan teori semiosis adalah proses menanda (Budiman, 2005: 11). Maka, teori semiosis berupa semiosis triadik Pierce digunakan dalam menganalisis suatu tanda. Zoest (1993: 15) lebih menegaskan bahwa semiotika adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *Semerion* yang berarti "tanda". Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya.

Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda itu adalah semiotika. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotika atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum digunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-

apa, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat, (Eagleton, 1988: 106--107). Bahasa itu mempunyai sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotika. Sistem tanda tersebut didukung oleh sistem bahasa dan kebudayaan yang mendukung karya tersebut. Maksudnya, sistem bahasa dan budaya masyarakat, tempat karya sastra itu tumbuh.

Semiotik sebagai pendekatan analisis karya sastra diperlukan aplikasinya dalam penelitian sastra sebagai kelanjutan dari pendekatan struktural. Dalam semiotik manusia sebagai homo semiotikus, dengan karyanya akan memberi makna kepada dunia karyanya atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda, (Zoest, 1996: xvi). Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai kumpulan tanda-tanda antara pembaca dan pengarangnya. Oleh karena itu, semua bagian dari karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik. Maksudnya, karya sastra berisi tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol, indeks, dan ikon. Dalam penelitian ini data, berupa perjuangan perempuan dalam Legende Teluk Wang bukan saja dimaknai untuk dipahami sebagai sebuah cerita, tetapi lebih dari itu. Data berupa representamen yang akan diinterpretasikan, melalui simbol, indeks, dan ikon. Karya sastra adalah fenomena budaya pendukungnya yang harus diinterpretasi dan diberi makna. Jadi, perjuangan perempuan dalam cerita Legende Teluk Wang yang dipandang dari sisi gender itu tidak hanya dianalisis maknanya tetapi harus diinterpretasi dan diberi makna berdasarkan simbol-simbol bahasa yang arbiterir dari budaya setempat, dalam hal ini budaya masyarakat Melayu Jambi.

Dalam proses signifikasi karya sastra, makna karya sastra dibentuk berdasarkan susunan bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah memiliki arti leksikal sebelum diterapkan pada karya sastra. Sedangkan, bahasa dalam karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang maknanya ditentukan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian, bahasa dalam karya sastra mempunyai arti lain dari arti bahasa itu sendiri sehingga timbul arti yang baru, yang ditentukan oleh konvensi sastra. Untuk membedakan dengan arti dalam bahasa (*meaning*), arti dalam sastra disebut makna (*significance*), (Pradopo, 2005: 121).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa analisis semiotik dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam penelitian ini analisis semiotik akan digunakan untuk mengkaji Legende Teluk Wang dalam usaha menginterpretasi dan memberi makna Perjuangan Perempuan berdasarkan pandangan gender yang terkait dengan budaya Melayu Jambi sebagai pendukung cerita. Menurut Pradopo, karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan tanda, sistem tanda, dan konvensi tanda, karya sastra tidak dapat diketahui maknanya secara optimal, (Pradopo, 2005 : 118). Untuk mengetahui makna cerita yang diungkapkan dalam Legende Teluk Wang secara optimal, teks cerita Teluk Wang dipandang secara semiotik, yakni dipahami sepenuhnya sebagai tanda. Dalam kaitan itu, jelaslah bahwa ilmu tentang tanda-tanda itu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan, termasuk karya sastra, merupakan tanda-tanda yang perlu diberi makna. Dengan demikian Legende Teluk Wang berdasarkan kajian semiotik sastra bukan saja menganalisis makna, tetapi menginterpretasi dan memberi makna tentang perjuangan perempuan yang dikaitkan budaya pendukung Legende Teluk Wang yaitu, budaya Melayu Jambi, khususnya budaya Melayu Merangin.

Setiap tanda dihubungkan dengan denotatum, dan interpretant. Ratna menyebutkan bahwa denotatum karya sastra adalah dunia fiktional dalam kata-kata yang tidak sama dengan dunia sesungguhnya, tetapi dapat diterima kebenarannya, (Ratna, 2007: 114). Berdasarkan pendapat itu, maka cerita dalam Legende Teluk Wang merupakan tanda-tanda yang harus diberi makna dan diinterpretasikan berdasarkan konsep budaya tempat teks dilahirkan, yaitu budaya Melayu Jambi. Dalam hal ini pembagian tanda dari konsep Pierce, yaitu tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dapat digunakan. Indeks adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petanda bersifat kausal, misalnya hubungan asap dengan api. Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petanda bersifat keserupaan, misalnya foto dengan orang yang difoto sebagai tiruan. Simbol adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat konvensional dan arbitrer seperti bahasa manusia, (Hoed, 2011: 20). Untuk menginterpretasi dan memberi makna berdasarkan konsep tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam sastra lisan harus mengacu kepada konsep budaya yaitu tempat sastra lisan itu tumbuh. Dalam hal ini, sastra lisan Legende Teluk Wang sebagai teks cerita tentu harus mengacu kepada konsep budaya Melayu Jambi sebagai teks budaya, yaitu tempat Legende Teluk Wang tumbuh dan berkembang.

Berhubung karya sastra merupakan fenomena dialektika antara teks dan pembaca yang menunjukkan bahwa antara pembaca dengan teks terjadi dialektika dalam pemaknaan karya sastra. Makna karya sastra diperoleh sebagai akibat peran aktif pembaca. Untuk memperoleh pemahaman makna teks cerita secara penuh, teks cerita itu harus dipahami dalam hubungan tanda dengan teks budayanya. Hal itu dapat dilakukan dengan menghubungkan penafsiran tanda-tanda semiotik tentang perjuangan perempuan dalam teks cerita Legende Teluk Wang

dengan teks nyata, yang dapat berupa pandangan budaya Melayu Jambi terhadap kehidupan perempuan yang menjadi latar penciptaan teks baru. Sehingga, signifikasi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Teks dalam pengertian umum, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat istiadat, kebudayaan, dan bahkan dunia ini.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahasa sebagai bahasa sastra sudah merupakan sistem tanda tingkat kedua dan mempunyai konsepsi sendiri yang mempunyai arti. Arti itu didasarkan pada konvensi sastra. Konvensi sastra adalah arti sastra, yakni makna yang terungkap di dalam karya sastra itu sendiri. Makna “tambahan” dari makna bahasa, (Pradopo, 2005: 140). Karya sastra secara semiotik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Cerita Legende Teluk Wang sebagai sastra lisan diciptakan dengan konvensi-konvensi yang sudah ada, yaitu budaya Melayu Jambi sebagai spesifikasi yang berbeda dengan sastra lisan daerah lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sinopsis

Legende Teluk Wang mengisahkan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari lima bersaudara, yaitu dua laki-laki dan tiga perempuan. Saudara laki-laki bernama Syeh Biti dan Patih Karisi Malin Samad serta tiga orang adik perempuan mereka bernama Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani. Keluarga ini pergi *Menggarao* (mencari dan merintis wilayah tempat tinggal) “*Tanah Tepian Idak Berubah*”. Maksud dari istilah “*Tanah Tepian Idak Berubah*” adalah suatu wilayah yang aman dan nyaman untuk tempat tinggal, air bersihnya dan sumber makanan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari serta dekat dengan daerah yang tanahnya subur untuk

lahan pertanian. Artinya, sekali mereka menetap di sana mereka tidak akan berpindah-pindah.

Keluarga ini berasal dari Lunang Sumatera Barat. Pada awalnya dua saudara laki-laki, yaitu Syeh Biti dan Patih Karisi Malin Samad *Menggarao* berdua tanpa membawa adik-adik perempuannya. Setelah mendapat tempat *bergenah* (tempat tinggal) yang aman dan nyaman di Ujung Tanjung Muaro Mesumai lalu mereka membuat ladang di Ujung Tanjung Muaro Mesumai. Selang beberapa lama Syeh Biti dan Patih Karisi Malin Samad kembali menjemput adik perempuannya, yaitu Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani ke Lunang dan kemudian diajak untuk ikut ke tempat baru *bergenah* di Ujung Tanjung Muaro Mesumai.

Setelah beberapa waktu, mereka tinggal dan berladang di Ujung Tanjung Muaro Mesumai baru yang mereka ketahui bahwa daerah ini sudah ada yang memilikinya, yaitu Nenek Segindo Sungai Lintang. Kemudian, mereka berunding, dan dengan arif kedua belah pihak menyepakati bahwa mereka boleh tetap tinggal dan berladang di sana dengan syarat Syeh Biti membayar *sasih* (sewa tanah). Peristiwa ini membuat mereka harus kembali *menggarao* untuk mencari tempat tinggal untuk dijadikan “*Tanah Tepian Idak Berubah*”.

Selanjutnya, mereka menyusuri Sungai Merangin yang dulunya bernama sungai Sirih ke mudik (ke hulu) sampai ke Teluk Wang sekarang. Di lokasi ini Syeh Biti berkata kepada adiknya Patih Kresi Malin Somad, “Inilah tempat yang kita cari “*tanah tapian yang tidak berubah*” dan di sinilah kita menetap”. Maka Teluk Wang disebut, “*Tanah Tepian yang Tidak Berubah*”.

Mereka tinggal di Teluk Wang, namun mereka tidak berladang di daerah itu tetapi berladang di Ranah Sungai Kandis sebelah ulu Dusun Mudo. Jarak Teluk Wang ke Sungai Kandis dengan menggunakan perahu pulang dan pergi dalam tempo satu hari. Syeh Biti dan Patih Kresi Malin Samad berdua berladang di Sungai Kandis. Adik

perempuan mereka tetap tinggal di Teluk Wang melakukan pekerjaan rumah tangga dan menenun serta berkebun sayur seadanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada suatu hari terjadilah suatu peristiwa besar, yaitu perampokan dan penculikan anak gadis dan anak bujang di wilayah Pemenang dan sekitarnya. Rombongan perampok tersebut diperkirakan datang dari daerah Sriwijaya. Rombongan perampok tersebut sampai juga ke "*Tanah Tepian Idak Berubah*" karena mereka tahu daerah ini ada tiga orang gadis cantik. Syeh Biti dengan adiknya Patih Krisi Malin Samad sedang beristirahat di Ujung Tanjung Muaro Mesumai sambil mengamati kedatangan rombongan orang asing yang dikala itu sudah berada di Ujung Tanjung Muaro Mesumai. Mereka hendak kemana dan apa tujuannya belum diketahui. Syeh Biti di kala itu berpura-pura memancing ikan dan berlagak seperti orang lugu, kemudian terjadi tegur sapa antara antara pimpinan rombongan dengan Syeh Biti.

Perampok: Di mana dusun, "*Tanah Tepian Idak Berubah*"? Kabarnya ada gadis-gadis cantik di situ.

Syeh Biti : Kami tinggal di Bukit atas sinilah dan tidak berapa jauh dari sini.

Akhirnya, Panglima rombongan tadi tidak melanjutkan pertanyaan kepada orang yang sedang memancing (Syeh Biti). Dia beranggapan bahwa orang yang sedang memancing tersebut adalah orang bodoh. Maka Panglima tadi memerintahkan anak buahnya untuk melanjutkan perjalanan mengikuti Sungai Merangin ke hulu. Ternyata rombongan tersebut membawa serta "*gadis seratus-bujang seratus*" yang menjadi tawanan mulai dari dusun Koto Buayo Batanghari sampai ke Pemenang Merangin. Syeh Biti telah mengetahui tujuan dari rombongan ini, yaitu hendak merampok dan menawan adik-adik perempuannya di "*Tanah Tepian Idak Berubah*".

Kemudian berkatalah Patih Krisi Malin Samad kepada kakaknya Syeh Biti, "

Cepatlah kita ke mudik tempat adik-adik kita, nanti habis adik-adik kita oleh perampok itu."

Syeh Biti menjawab, " Iya, nanti kita susul, biarlah orang itu duluan."

Diperkirakan rombongan yang tidak dikenal tadi telah sampai ke dusun "*Tanah Tepian Idak Berubah*" barulah mereka menyusul. Perahu rombongan orang yang tidak dikenal tadi ditambat di sebelah hilir "*Tanah Tepian Idak Berubah*". Mereka berjalan kaki ke tempat adik-adik Syeh Biti. Saat itu Panatih Lalilo Beruji sedang menenun kain di atas bongkahan batu di tepi sungai (bongkahan batu ini sekarang disebut batu penyandaran tenun). Sedangkan, adiknya Panatih Lailo Majnun dan Panatih Lailo Manjani sedang berada di atas Bukit Si Kelam Kabut sehingga dua gadis ini melihat kedatangan rombongan perampok tersebut. Melihat kedatangan mereka, Panatih Lailo Majnun dan Panatih Lailo Manjani bersengal-sengal menuruni Bukit Si Kelam Kabut menemui kakaknya Panatih Lailo Beruji seraya berkata, " Kak, ada rombongan orang asing yang sangat banyak datang ke tempat kita ini. " "Nanti kita diapakan, sedangkan kakak kita Syeh Biti dan Patih Krisi Malin Samad sampai saat ini belum juga pulang dari ladang."

Sesampainya rombongan orang asing itu di tempat Panatih Lailo Beruji, rombongan perampok berusaha untuk menangkap Panatih Lailo Beruji. Panatih Lailo Beruji berusaha melawan dengan kepandaian bela diri yang telah dibekali oleh orang tuanya sejak kecil. Namun, dia tetap merasa kewalahan menghadapi musuh yang cukup banyak. Dalam pertarungannya, kembangan Panatih lailo Beruji tersabet pedang orang asing hingga terputus. Gulungan kain yang ditennunnya dilempar ke sungai sambil mengucapkan kata-kata (semacam sumpah), " *Ke air engkau menjadi buayo, ke darat engkau menjadi harimau kumbang* ". Panatih Lailo Beruji bersenjatakan *Balero* (alat penyasak benang tenun). *Balero* itulah yang menyebabkan orang-orang itu luka-luka dan mati kena tusukannya. Sebaliknya, pimpinan rombongan orang asing tadi,

setelah melihat kembangan Penatih Lailo Beruji tersabet pedang, baru mereka sadar bahwa Penatih Lailo Beruji adalah seorang gadis yang cantik. Maka berkatalah panglima musuh kepada bawahannya, “Perempuan saja susah kita mengalahkannya, apa lagi menghadapi yang laki-laki”. “Oleh sebab itu, lebih baik kita mundur sebelum datang yang laki-lakinya”. Maka mundurlah rombongan tersebut ke Sungai Mengkarang. Sedangkan orang yang luka banyak, yang tidak ikut terbawa mundur. Sementara orang yang meninggal dibuang oleh Penatih Lailo Beruji dengan adiknya ke Teluk Wang, sehingga mayat-mayat bergelimpangan di Teluk Wang. Air Teluk menjadi merah oleh darah manusia. Asal kata Teluk Wang diambil dari kata Teluk Wong (orang).

3.2 Perjuangan Perempuan dalam Merintis Wilayah Perkampungan

Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani merupakan tiga perempuan yang berperan sebagai tokoh perempuan perkasa dalam cerita Legende Teluk Wang. Mereka adalah perempuan yang masih gadis mengikuti saudara laki-lakinya *menggerao* mencari *Tanah Tepian yang tidak berubah* untuk anak keturunan mereka nanti. Tanda *‘menggerao* mencari *Tanah Tepian yang tidak berubah’* merupakan representamen semiotik dalam bentuk “simbol” dari objek berjalan jauh untuk merintis wilayah baru buat perkampungan. Tanda, *‘menggerao* mencari *Tanah Tepian yang tidak berubah’* untuk mengatakan berjalan jauh merintis wilayah baru merupakan konvensi masyarakat Melayu Jambi atau satuan lingual yang khas bahasa Melayu Jambi untuk menyepakati *‘menggerao’* artinya berjalan jauh dengan maksud merintis suatu wilayah. Tanda *‘tepi*an tidak berubah, secara arbitrer bahasa Melayu Jambi berarti tempat menetap yang nyaman, aman, serta tempat yang menjanjikan bagi perekonomian masyarakat yang sejahtera.

Pekerjaan ini terlalu keras dan berat untuk perempuan yang masih gadis. Sebagai

perempuan yang masih relatif sangat muda, mereka sudah diberi peran untuk ikut mencari dan merintis suatu wilayah baru yang biasanya menyusuri sungai, perbukitan, dan hutan rimba. Selain itu, daerah-daerah yang mereka lalui mungkin saja daerah yang belum pernah ditempuh oleh manusia lain.

Mereka tidak ragu menjelajahi hutan-hutan belantara dan sungai-sungai yang berbahaya bagi perempuan muda seperti mereka. Perilaku ketiga gadis ini merupakan gambaran perempuan yang tangguh dan perkasa. Mereka ikut berjuang untuk mencari dan merintis wilayah baru untuk perkampungan bagi kehidupan generasi berikutnya. Seperti kutipan berikut ini.

Setelah beberapa waktu mereka tinggal di Ujung Tanjung Muaro Mesumai, Syeh Biti belum juga merasa puas dia berujar kepada adik-adiknya.” Dik kito nak mencari *Tanah Tepian Idak Berubah* yang lain, sehingga tempat itu kelak dapat ditempati oleh anak cucu kito di kemudian hari”.

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa untuk menentukan suatu wilayah perkampungan yang cocok untuk tempat tinggal tidaklah mudah. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehingga, tiga perempuan juga ikut berpindah-pindah.

Kemudian dilanjutkan dengan kutipan berikut ini.

Selanjutnya mereka menyusuri Sungai Sirih ke hulu sampai ke Teluk Wang. Di lokasi ini Syeh Biti berkata kepada adiknya, “Inilah tempat yang kita cari *Tanah Tepian yang tidak berubah*” dan di sinilah kito menetap”.

Ungkapan *“Tanah Tepian yang tidak berubah”* merupakan representamen semiotik dalam bentuk “indeks” untuk mengatakan suatu daerah atau wilayah yang aman dan nyaman serta menjamin kesejahteraan masyarakat penghuninya. Interpretannya, perkampungan dan nyaman membuat penduduknya tidak berpindah-pindah. Seperti dilihat dari

sejarah kehidupan manusia zaman dahulu masyarakat sering berpindah-pindah. Artinya, sekali mereka menetap di tempat itu maka wilayah itu akan menjadi perkampungan untuk selamanya dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, wilayah yang memiliki tanahnya subur yang dapat menjamin kebutuhan kehidupan ekonomi masyarakat penghuninya. Interpretasi, 'tepiian' adalah tempat mandi dan mencuci serta keperluan hidup sehari-hari dipinggir sungai yang ditata secara baik. Tepian selain mempunyai fungsi sebagai kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari juga mempunyai fungsi yang lebih penting, yaitu pelabuhan atau dermaga tempat perahu atau rakit pergi dan pulang. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu, sungai merupakan fasilitas lalu-lintas yang paling efektif.

Lailo Beruji dan kedua adik perempuannya sebagai tokoh perempuan dalam cerita Legende Teluk Wang ikut berjuang untuk merintis dan menentukan wilayah perkampungan sebagai mana kedua saudara laki-laki, yaitu Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad. Walaupun dalam cerita ini Syeh Biti berperan sebagai pemimpin dalam rombongan ini, namun peran perempuan sama pentingnya dalam berjuang untuk merintis dan menetapkan wilayah perkampungan. Artinya, perempuan dalam cerita Legende Teluk Wang mempunyai peran yang sama untuk memperjuangkan dan mengambil keputusan yang penting.

3.3 Peran Perempuan dalam Menata Perekonomian Keluarga

Pada zaman dulu roda perekonomian sangat bergantung dengan lahan pertanian dan perikanan. Oleh sebab itu, Syeh Biti dan adiknya dalam cerita Legende Teluk Wang berusaha untuk mencari lahan pertanian yang subur untuk digarap. Lahan pertanian tersebut diperoleh di daerah Ranah Sungai Kandis sebelah ulu Dusun Mudo. Jarak Teluk Wang ke Sungai Kandis dengan menggunakan perahu pulang dan pergi dalam tempo satu hari. Syeh Biti dan Patih

Krisi Malin Samad berdua berladang di Sungai Kandis. Adik perempuan mereka tetap tinggal di Teluk Wang melakukan pekerjaan rumah tangga dan menenun serta berkebun sayur seadanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Uraian di atas menggambarkan bahwa keluarga ini berbagi tugas, yaitu yang laki-laki Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad berladang di tempat yang jauh dan adik-adik perempuan mereka mempunyai tugas untuk mengurus rumah tangga dan berkebun untuk keperluan hidup sehari-hari. Para laki-laki berladang di tempat yang jauh, artinya ladang yang luas yang biasanya tanaman keras untuk hasil yang lebih besar tetapi hasilnya tidak dapat digunakan untuk seketika atau keperluan sehari-hari. Sedangkan, para perempuan selain mengurus keperluan rumah tangga memasak dan menenun juga berkebun untuk keperluan hidup secara rutin.

Artinya, perempuan dalam cerita Legende Teluk Wang mempunyai peran yang penting dalam menjalankan roda perekonomian keluarga. Tokoh perempuan dalam cerita ini, yaitu Lailo Beruji dan kedua adik perempuannya setiap hari ditinggal oleh kakak laki-lakinya di Teluk Wang yang masih hutan belantara. Wilayah ini cukup berbahaya bagi mereka sebagai perempuan. Apalagi mereka adalah perempuan muda yang masih gadis. Namun, mereka tetap berani mandiri melaksanakan tugasnya sehari-hari tanpa didampingi kaum laki-laki.

Kerja sama lima besaudara ini menggambarkan kekompakan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam menggerakkan dan menata perekonomian keluarga. Dengan kata lain, mereka bermitra antara laki-laki dan perempuan untuk membangun ekonomi keluarga. Maksudnya, perempuan mempunyai peran yang sama dalam memperjuangkan dan mendukung perekonomian keluarga.

3.4 Kesetaraan Gender

Dalam cerita Legende Teluk Wang diungkapkan bahwa keluarga lima

bersaudara yang dipimpin oleh Syeh Biti ini menempatkan peran perempuan setara dengan kaum laki-laki. Kesetaraan gender dalam memperjuangkan dan menjalani kehidupan ini terlihat jelas dari cara Syeh Biti memperlakukan adik-adik perempuannya. Syeh Biti Dan Patih Kerisi Malin Samad telah melibatkan atau memberi peran kepada saudara perempuannya untuk melakukan pekerjaan penting, yaitu ikut berjuang '*menggerao*' mencari '*Tanah Tepian yang tidak berubah*'. Tanda '*menggerao*' mencari '*Tanah Tepian yang tidak berubah*' dapat pula dilihat sebagai representamen semiotik dalam bentuk "ikon" yang mengacu kepada objek berjalan jauh untuk merintis sebuah perkampungan. Interpretasi '*menggerao*' dilihat secara "ikonik" sama dengan atau mirip dengan menjelajah dan merintis suatu wilayah. '*Tanah*' sama atau mirip perkampungan, sedangkan '*Tepian*' adalah tempat keperluan mandi, mencuci, serta pelabuhan untuk perahu dan rakit sebagai sarana lalu-lintas air. '*Tidak berubah*' mirip dengan menetap atau tidak berpindah-pindah. Jadi, '*menggerao mencari tanah tepian tidak berubah*' sama atau mirip artinya merintis sebuah negeri.

Jika Lailo Beruji dan kedua adik perempuannya sebagai tokoh yang ikut berperan merintis sebuah negeri dalam cerita Legende Teluk Wang berarti perempuan dilibatkan dan berperan dalam menentukan dan membentuk sebuah negeri (negara untuk zaman sekarang). Hal ini mencerminkan bahwa perempuan merupakan mitra kerja atau mempunyai peran yang setara dengan kaum laki-laki.

Selain kepandaian mengerjakan pekerjaan perempuan dalam rumah tangga, yaitu memasak, menenun, dan bercocok tanam di sekitar tempat tinggal mereka. Lailo Beruji dan kedua adik perempuannya memerankan tokoh yang berani dan kuat. Ketiga perempuan itu telah diberi bekal ilmu bela diri yang cukup oleh orang tuanya seperti kakak laki-lakinya. Seperti kutipan berikut ini.

"Penatih Lailo Beruji berusaha melawan

dengan kepandaian bela diri yang telah dibekali oleh orang tuanya sejak kecil."

Mereka adalah perempuan yang kuat, tetapi tidak meninggalkan kodratnya sebagai perempuan yang lembut dan cantik, serta dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dalam budaya Melayu Jambi dikatakan bahwa, "*Bungo anjung dalam rumah, bungo harum berpagar duri*" (Latief, 2001: 30). Ungkapan itu merupakan tanda semiotik dalam bentuk simbol untuk mengatakan, perempuan ibarat bunga yang cantik harum mewangi tetapi pandai menjaga kehormatannya. Tanda '*Bungo anjung dalam rumah, bungo harum berpagar duri*' merupakan konvensi masyarakat Melayu Jambi atau satuan lingual yang khas bahasa Melayu Jambi untuk menyepakati '*Bungo anjung dalam rumah*' artinya gadis cantik dan '*bungo harum berpagar duri*' artinya gadis cantik yang disukai banyak orang tetapi terlindung dengan aman. Interpretasinya adalah gadis cantik yang terkenal dan pandai menjaga diri.

Ungkapan adat itu tercermin dari perilaku dari Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani dalam cerita Legende Teluk Wang. Ketiga perempuan itu tumbuh sebagai gadis yang cantik dan lembut tetapi mempunyai kepribadian yang kuat dan perkasa. Maksudnya, mereka merupakan perempuan cantik yang bisa menjaga kehormatan dirinya.

Di sisi lain, perilaku kehidupan lima bersaudara itu, yaitu perempuan ikut dalam memperjuangkan mencari dan merintis perkampungan baru, tidak selalu sejalan dengan kebiasaan kehidupan perempuan dalam konstruksi budaya Melayu Jambi. Menurut tradisi masyarakat Melayu Jambi, perempuan tidak punya urusan keluar rumah. Mulai dari mencari kebutuhan hidup sampai berbelanja kebutuhan dapur dilakukan oleh kaum laki-laki. Tugas perempuan hanya berkisar di dalam rumah, yaitu memasak, mengurus anak, dan mengurus rumah tangga. Perempuan yang

sering keluar rumah akan tercela dalam pandangan budaya masyarakat Melayu Jambi. Hal ini tercermin dalam ungkapan adat Melayu Jambi, yaitu "*Batino yang sudah menjadi isteri, ke atas kamu dikungkung dahan, ke bawah kamu dipasung aka. Tugas batino sebagai isteri adolah disenduk dan disaji, ditentukan aus dengan lapa, arahnya diiring, rupomyo diliek, katonyo diiyo*" (Pamuk, 1998: 65).

Dalam ungkapan adat di atas tergambar bahwa ruang gerak perempuan sangat terbatas dalam rumah tangga. Ungkapan, "*Batino kalau sudah menjadi isteri ke atas dikungkung dahan, ke bawah dipasung akar*", merupakan tanda semiotik yang berupa "indeks" untuk mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh perempuan dibatasi oleh tradisi-tradisi tertentu karena perempuan dianggap lemah dan emosional. Meskipun yang dimaksudkan ungkapan adat di atas adalah perempuan sebagai isteri dalam rumah tangga, namun ungkapan ini merupakan konstruksi pandangan budaya masyarakat Melayu Jambi terhadap perempuan secara umum. Hal ini juga mencerminkan bahwa perempuan juga tidak berhak mengambil keputusan dalam rumah tangga. Representamen, "*Disenduk dan disaji, ditentukan haus dengan lapar*" merupakan tanda semiotik dalam bentuk "simbol" untuk menyatakan bahwa setiap langkah perempuan diatur dan ditentukan oleh kaum laki-laki. Ketidakikutsertaan perempuan dalam mengambil keputusan, merupakan akibat dari citra perempuan yang dipandang sebagai manusia yang lemah dan emosional (Fakih, 1997: 72).

Apa yang dilakukan oleh tokoh perempuan, yaitu Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani dalam cerita Legende Teluk Wang tidak sesuai dengan perilaku perempuan dalam pandangan tradisi Melayu Jambi. Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani sebagai perempuan mempunyai ruang gerak yang sangat terbuka. Mereka mempunyai peran penting dalam setiap menentukan gerak

kehidupan bersama kaum laki-laki. Mereka belajar ilmu bela diri sebagai mana juga diajarkan kepada kaum laki-laki. Begitu juga perilaku Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad sebagai saudara laki-laki telah memberi peran penting kepada saudara perempuannya untuk ikut merintis perkampungan baru juga tidak sejalan dengan tradisi budaya Melayu Jambi.

Perilaku Penatih Lailo Beruji dan dua adiknya dalam cerita Legende Teluk Wang yang tidak sesuai dengan perilaku perempuan dalam pandangan tradisi Melayu Jambi ternyata tidak membuat mereka tercela dalam masyarakatnya. Bahkan, mengangkat citra perempuan di mata masyarakat Melayu Jambi.

Jadi, perilaku perempuan yang tidak sejalan dengan tradisi budaya yang ada dilingkungannya tidak selalu tercela di mata masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan. Asalkan perilaku yang ditunjukkan mempunyai nilai kebenaran dan nilai positif bagi dirinya, keluarganya, masyarakat di lingkungan sosialnya. Seperti yang dikatakan tokoh adat Merangin, bahwa pola adat dan tradisi dalam suatu masyarakat tidak selalu sesuai dengan pola perilaku manusia secara pribadi (Asmadi, 1999: 54). Hal ini tercermin pada perilaku tokoh perempuan dalam cerita Legende Teluk Wang, yaitu Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani.

Selain itu, Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani meskipun mereka adalah perempuan yang mandiri, kuat, dan perkasa tetapi mereka adalah gadis-gadis cantik yang berkepribadian lembut dan mempunyai akhlak yang selalu patuh kepada saudara laki-laki sebagai pemimpin mereka dalam keluarga. Mereka digambarkan dalam cerita Legende Teluk Wang sebagai tokoh perempuan yang padai menjaga kehormatan diri dan kehormatan keluarga. Selanjutnya, cerita Legende Teluk Wang ini mencerminkan perilaku kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam arti kesetaraan gender.

3.5 Pandangan Kaum Laki-laki terhadap Kaum Perempuan

Laki-laki dalam pandangan budaya Melayu Jambi harus melindungi dan mengatur serta berhak menentukan kehidupan perempuan dalam rumah tangga, seperti ungkapan adat "*Disenduk dan disaji, ditentukan haus dengan lapar, arahnya diiring*". Ungkapan adat ini menggambarkan bahwa laki-laki bukan saja melindungi perempuan tetapi lebih kepada mengekang perempuan dengan tradisi-tradisi tertentu. Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad dalam cerita Legende Teluk Wang berbeda dengan tradisi tersebut. Kedua laki-laki ini memberi peluang yang luas kepada saudara perempuannya. Mereka memberi hak yang sama dengan laki-laki kepada ketiga adik perempuannya. Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad juga mengajarkan adiknya ilmu bela diri seperti layaknya kehidupan laki-laki. Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad tidak memandang saudara perempuannya sebagai makhluk yang lemah, tetapi mereka menganggap saudara perempuan mampu melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

Pandangan Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad terhadap perempuan yang tercermin dalam cerita Legende Teluk Wang sejalan dengan ungkapan adat Merangin (Melayu Jambi), yaitu, "*Batang besak badaun rimbun, babungo harum babuah manis,*" (Asmadi, 1999:30). Representamen ini merupakan tanda semiotik dalam bentuk "simbol" untuk menyampaikan bahwa perempuan adalah manusia yang terhormat yang dibutuhkan oleh banyak orang. Interpretasinya, perempuan adalah tempat berlindung, tempat mengadu, dan tempat beramah-tamah dalam meneduhkan hati. Maksudnya, perempuan dapat memberi kebaikan kepada masyarakat lainnya terutama anak keturunannya. Jadi, perempuan itu harus kuat dan kokoh yang dapat memberi perlindungan kepada anak-anak keturunannya dan baik perilakunya. Oleh sebab itulah, maka Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad yang tergambar dalam

cerita Legende Teluk Wang, mendidik dan melatih adik-adik perempuannya sejak dari kecil sampai dewasa sebagai perempuan yang kuat pribadinya, mandiri, dan mempunyai perilaku yang baik. Seperti ungkapan adat Melayu Jambi selanjutnya, "*Orang peramah nan elok baso, orang penyantun nan baik budi,*" (Latief, 2001). Ungkapan adat ini merupakan tanda semiotik dalam bentuk "indeks" dengan objek perempuan itu memiliki budi bahasa yang halus dan lembut. Perempuan itu harus ramah dengan lingkungan sosialnya dan mempunyai akhlak yang mulia serta berbudi baik karena perempuan berperan sebagai ibu yang akan mendidik anak-anaknya dalam rumah tangga.

Di samping itu, saudara laki-lakinya mempercayai saudara perempuannya untuk mandiri tinggal di tempat yang sepi tanpa ditemani oleh laki-laki. Mereka yakin bahwa adiknya dapat mengatasi segala masalah yang akan dihadapinya meskipun mereka tetap mengawasi mereka dari kejauhan. Seperti kutipan percakapan dalam cerita Legende Teluk Wang berikut ini.

Patih Kresi Malin Samad : Cepatlah kito ke mudik tempat adik-adik kito, nanti habis adik-adik kito oleh perampok itu.

Syeh Biti: Iyo, nanti kito susul, biarlah orang itu duluan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Syeh Biti yakin dan mempercayai adik-adik perempuannya mampu menghadapi rombongan perampok. Syeh Biti tidak berusaha untuk mendahului atau menghalangi perampok yang mereka tahu bahwa perampok akan pergi menuju tempat adik-adiknya tinggal dan akan menculik mereka. Sikap yang ditunjukkan oleh Syeh Biti bukan berarti dia tidak sayang atau bersikap tidak peduli terhadap adik perempuannya: Hal ini dilakukan karena Syeh Biti telah melatih dan mendidik dengan baik ilmu bela diri kepada adik-adik perempuannya. Dia yakin bahwa adik-adik perempuannya sanggup mengatasi rombongan perampok tersebut. Keyakinan dan kepercayaan Syeh Biti terhadap

kemampuan adik-adik perempuannya karena dia merasa sudah melatih adik-adiknya mandiri sejak kecil. Pendidikan dan pelatihan kepada adik-adik perempuannya dilakukannya secara rutin dan terus-menerus dalam kehidupan bersama dalam satu keluarga.

Sikap, perilaku, dan cara Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad memimpin dan mendidik serta memperlakukan saudara perempuannya membuat Penatih Lailo Beruji dan adik-adiknya mampu melawan perampok yang jumlahnya banyak bersenjata lengkap dan semuanya kaum laki-laki.

Dalam pandangan budaya Melayu Jambi tiga perempuan ini disebut sebagai, "*Langkah gemulai batulang besi, kayu menghadang patah tigo, semut diinjak tidak mati,*" (Latief, 2001: 15). Ungkapan ini merupakan tanda semiotik yang berupa "simbol" untuk menyampaikan, bahwa perempuan itu adalah manusia yang lemah-lembut tetapi kuat dan perkasa. Artinya, perilaku Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, Penatih Lailo Manjani juga sejalan dengan pandangan-pandangan adat dan tradisi budaya Melayu Jambi. Ketiga perempuan cantik ini mempunyai kepribadian lembut tetapi kuat dan kokoh. Dalam kesehariannya ketiga perempuan ini melakukan kegiatan hidupnya sebagai mana perempuan kebanyakan, seperti memasak, mengurus rumah tangga, dan menenun. Tapi mereka juga dapat menghadapi laki-laki yang bersenjata lengkap dalam berperang dengan senjata seadanya.

Meskipun, Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, dan Penatih Lailo Manjani diberi peluang dan kesempatan oleh Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad untuk tumbuh menjadi gadis yang kuat dan perkasa, tetapi mereka tetap menjadi gadis yang penurut dan patuh terhadap kakak laki-laki mereka. Dalam cerita Legende Teluk Wang ini, mereka digambarkan sebagai tokoh perempuan yang selalu mendengar dan tidak pernah membantah apa yang dikatakan oleh Syeh Biti dan Patih Kerisi

Malin Samad. Mereka mengikuti dengan senang hati ketika kakaknya mengajak untuk tinggal bersama membentuk perkampungan yang dinamakan "*Tanah Tepian Tidak Berubah*" di wilayah Ujung Tanjung Muaro Mesumai. Begitu pula mereka patuh diajak kembali berpindah tempat menyusuri sungai Sirih menuju ke Teluk Wang dan selanjutnya menetap di sini sebagai "*Tanah Tepian Tidak Berubah*". Seperti kutipan berikut ini.

Syeh Biti belum juga merasa puas tinggal di Ujung Tanjung Muaro Mesumai, maka dia berujar kepada adik-adiknya. "Dik kito nak mencari *Tanah Tepian Tidak Berubah* yang lain."

Selanjutnya sampai di Teluk Wang. Di lokasi ini Syeh Biti berkata kepada adiknya, "Inilah tempat yang kita cari *Tanah Tepian yang tidak berubah*" dan di sinilah kito menetap".

Kutipan di atas mencerminkan ketegasan dan wibawa Syeh Biti dalam memimpin adik-adiknya. Sebaliknya perilaku Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, Penatih Lailo Manjani sebagai tokoh perempuan dalam kutipan di atas tidak membantah atau selalu menurut apa yang diarahkan oleh kakak laki-lakinya. Bagi mereka bertiga Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad adalah saudara laki-laki yang lebih tua dari mereka yang mereka anggap sebagai pemimpin keluarga yang harus mereka hormati dan patuhi. Perilaku ketiga perempuan ini sejalan dengan ungkapan adat Melayu Jambi, "*Anak gadis bak bungo mekar dalam taman, wanginya ka sagalo panjurudunio, marunduk ka matoari terbit,*" (Asmadi, 1999: 49). Ungkapan adat ini merupakan tanda semiotik dalam bentuk simbol untuk mengatakan bahwa anak gadis walau cantik dan pintar serta terkenal di seluruh dunia, tetapi dia harus patuh kepada keluarganya. Hal itu tercermin pada perilaku Penatih Lailo Beruji, Penatih Lailo Majnun, Penatih Lailo Manjani dalam cerita Legende Teluk Wang. Walaupun mereka gadis-gadis yang cantik dan mempunyai kepribadian yang kuat, mereka selalu patuh

kepada Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad sebagai kakak yang memimpin keluarga mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, perempuan diberi kesempatan atau dilibatkan untuk ikut memperjuangkan suatu hal yang besar dan sangat penting dalam kelanjutan kehidupan mereka dan generasi keturunan mereka dalam cerita Legende Teluk Wang. Pekerjaan besar dan penting yang mereka lakukan adalah mencari, merintis, dan membentuk wilayah perkampungan baru untuk kehidupan mereka dan anak keturunan mereka selanjut. Artinya, perempuan ikut memperjuangkan pembentukan negeri baru untuk generasi yang berkelanjutan. Kedua, cerita Legende Teluk Wang menggambarkan bahwa perempuan dan laki-laki mendapat peran yang sama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Syeh Biti dan Patih Kerisi Malin Samad sebagai saudara laki-laki berkebudaya di tempat yang agak jauh dari perkampungan tempat tinggal mereka. Sedangkan, Penatih Lailo Beruji dan kedua adiknya tinggal di perkampungan untuk

mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, menenun, membuat kebun sayuran untuk kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka.

Ketiga, cerita Legende Teluk Wang mencerminkan kesetaraan gender karena kaum laki-laki mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk mendapat pendidikan untuk bekal kehidupan mereka. Penatih Lailo Beruji dan kedua adik perempuannya mendapat pendidikan ilmu bela diri sejak dari kecil. Ilmu bela diri ini digunakan sebagai bekal untuk mempertahankan diri dalam kehidupan mereka. Keempat, di dalam cerita Legende Teluk Wang digambarkan bahwa laki-laki memandang perempuan sebagai manusia yang terhormat yang mempunyai kemampuan yang tidak berbeda dengan kaum laki-laki. Artinya, laki-laki percaya dan meyakini atas kemampuan perempuan, sehingga kaum perempuan memperoleh kesempatan dan ruang gerak yang luas untuk mengembangkan diri. Hasilnya, Penatih Lailo Beruji dan kedua adik perempuannya tumbuh menjadi perempuan yang mempunyai kepribadian yang kuat dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Ali, A. Wahab. 1989. *Imej Manusia dalam Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Asmadi, 1999. *Wanita dalam Budaya Jambi*. Bangko: Lembaga Adat Merangin.
- Astuti, Fuji. 2003. *Profil Wanita dalam Seni Pertunjukan Minangkabau*. Jurnal Ilmiah Humanus. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2003. *Relasi Jender dalam Novel-novel Warna Lokal Minangkabau Sebelum Kemerdekaan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas: Semiotika Sastra Dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusasteraan: Satu Pengenalan*. Diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Fakih, Dr. Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Latief, Bakhtiar. 2001. *Naskah Pidato Adat Perkawinan Daerah Merangin*. Bangko: Lembaga Adat Merangin.
- Pamuk, Raden. 1998. *Naskah Tunjuk Ajar Adat Perkawinan Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Jambi.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Zoest, Aart Van. 1996. *Semiotika*. Diterjemahkan oleh Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

